

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Andik Matulesy yang mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satusatunya tujuan, karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapatkan dukungan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang, secara garis besar faktor penyebabnya bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari individu yang bersangkutan, yang diantaranya adalah rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, misalnya adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal sehari-hari.¹

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut: adanya serangan dari orang lain, terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, ekspektasi pembalasan atau

¹ Andik Matulesy. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas pada Remaja*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2012.

motivasi untuk balas dendam, dan kompetisi. Dampak dari perilaku agresif akan di jauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif, maka anak tersebut akan di jauhi oleh teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan.²

Ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 6 Kediri, peneliti menemukan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Bentuk perilaku agresif verbal yang ditemukan antara lain, menghina, memaki, dan menggunakan kata-kata kasar saat merasa marah, munculnya perilaku tersebut berawal dari bercanda memanggil dengan julukan sehingga menimbulkan rasa tidak terima yang membuat siswa menjadi emosi, sedangkan bentuk perilaku agresif non verbal yang ditemukan antara lain memukul, menendang, tawuran, dan melempar. Menurut guru-guru, siswa SMA Negeri 6 Kediri ini sering terlibat tawuran dengan siswa di sekolahan lain yang berawal dari salah satu temannya ada permasalahan kemudian menceritakan keteman lainnya sehingga dari peristiwa itu terjadilah tawuran dengan sekolah lain daripada perilaku agresif non verbal dengan teman sekolah. Dengan data siswa yang terlibat kasus yang tercatat dalam 4 tahun terakhir, pada tahun 2018 tercatat 65 siswa, tahun 2017 tercatat 73 siswa, tahun 2016 tercatat 60 siswa dan tahun 2015 tercatat 55 siswa. Tidak hanya terlibat tawuran saja, namun siswa SMA Negeri 6 Kediri pada tahun 2009 terjaring kasus video mesum yang terjadi

² Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. *Psikologi Sosial*. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.

pada siswa kelas 11 IPA dengan kelas 12 IPS , dari adanya kasus ini kepala sekolah mengeluarkan dua siswa ini.³

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja identik dengan energi yang berlebih, energy ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejala energinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negative seperti perilaku agresi.

Gejolak emosi remaja yang menggebu-gebu membuat emosi dalam diri tidak terkontrol. Kecerdasan emosional pada setiap individu berbeda-beda, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung mampu untuk mengelola emosi dengan baik, sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengakibatkan

³ Devi guru BK SMA Negeri 6 Kediri. 5 September 2019.

agresivitas dan kemungkinan untuk menjadi depresi. Hal itu sering berdampak dan berujung pada kekerasan atau tawuran. Amarah atau emosi yang tidak terkontrol yang timbul secara alami dari dalam diri remaja itulah faktor terbesar munculnya agresi atau berontak dari dalam diri masing-masing remaja.⁴

Remaja berfikir masih terlalu dini untuk bertengkar sendirian, maka remaja mengajak teman-temannya, sehingga yang terjadi bukanlah agresi dari pribadi, melainkan secara kelompok. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan aksi tersebut dapat di jumpai dalam bentuk kekerasan verbal, seperti mencaci maki maupun kekerasan fisik seperti memukul, meninju, dan sebagainya. Pada kalangan remaja, aksi yang biasa dikenal dengan tawuran pelajar merupakan salah satu fenomena yang sudah dianggap biasa. Bahkan pelaku-pelaku tindakan ini sudah banyak dilakukan oleh siswa-siswa tingkat SMA.

Berdasarkan berbagai fenomena yang mempersoalkan betapa besar gejala emosi dalam diri remaja ketika berinteraksi dengan lingkungan. Dan rendahnya kecerdasan emosional di duga juga bisa berpengaruh terhadap agresivitas, berdasarkan dari teori kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan pemecahan masalah dan mengendalikan emosi,

⁴ Golmen, Daniel. *Emotional Intelligence*. USA and Canada: Scientific American. 1995

sedangkan apabila seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya maka muncul perilaku agresif. Hal ini terlihat dari beberapa aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, sehingga remaja yang melakukan tindak agresivitas dikarenakan remaja yang tidak mampu mengelola emosi diri dengan baik, sehingga ketika emosi memuncak dan tidak mampu dibendung lagi, emosi tersebut akan meluap-luap dan remaja akan melakukan tindakan yang tidak akan disadari seperti tindakan agresivitas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dengan agresivitas remaja. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 6 Kediri dengan mengambil judul **“PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS SISWA KELAS XI DI SMAN 6 KEDIRI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kecerdasan emosi di SMAN 6 Kediri?
2. Seberapa besar agresivitas siswa di SMAN 6 Kediri?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas siswa kelas XI di SMAN 6 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang hendak di capai yaitu:

1. Seberapa besar kecerdasan emosi di SMAN 6 Kediri?
2. Seberapa besar agresivitas siswa di SMAN 6 Kediri?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN 6 Kediri?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada disiplin ilmu psikologi, dll. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus referensi berupa karya ilmiah.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi pembaca, dengan meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja, dengan lebih memahami dan menghindari perilaku agresivitas tersebut.
 - b. Bagi SMA Negeri 6, penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya agar siswa tidak berperilaku agresif seperti melakukan kekerasan serta dapat mengurangi adanya agresivitas remaja pada institusi tersebut.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pernyataan penelitian yang dianggap paling penting tingkat kebenarannya. Hipotesis sendiri ada dua macam, yaitu hipotesis alternatif

dan hipotesis nihil. Hipotesis alternatif sendiri adalah hipotesis yang menggunakan kalimat positif, sedangkan hipotesis nihil adalah hipotesis yang menggunakan kalimat negatif.⁵ Sehubungan dengan permasalahan diatas, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Ada pengaruh *negative* antara kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja.
2. Ho: Tidak ada pengaruh *negative* kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja.

Perkembangan kecerdasan dan kepribadian terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa remaja menyebabkan individu menjadi ingin tahu tentang lingkungan di sekitarnya sekaligus menjadi rentan dalam membedakan baik dan buruk suatu hal, maka dari itulah masa ini disebut pula masa kritis dan masa memberontak. Salah satu perubahan emosi dan perkembangan psikis dalam masa ini ialah munculnya perilaku agresif pada remaja.⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi semakin rendah tingkat agresivitas remaja karena remaja yang mampu mengelola emosinya dengan baik sangat sedikit sekali menimbulkan perilaku agresivitas apabila terjadi sesuatu problem yang kecil maupun yang besar. Di penelitian ini mencari

⁵ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), 252.

⁶ Dina Lutfiani. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Kediri*. Skripsi UNP Kediri. 2018

pengaruh kecerdasan emosi yang terdapat pada siswa kelas XI terhadap agresivitas remaja yang sudah jelas penyebabnya.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan pemikiran dan bertindak dalam melaksanakan penelitian⁷. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa kecerdasan emosi dapat diukur dengan skala kecerdasan emosi dan agresivitas dapat diukur dengan skala agresivitas, sehingga setelah mengetahui tingkatan kecerdasan emosi dan tingkatan agresivitas dari kelas XI sebagai sampel. Maka kemudian dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk menunjukkan tingkat kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disini dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti⁸. Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu peneliti harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran konsep tersebut dan proses pengumpulan data.

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi pada diri sendiri,

⁷ Sumdi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.hal 71

⁸ Sumdi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.hal 72

memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, pemecahan masalah, serta berpikir realistis sehingga mampu berespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.⁹ Dan agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental, selain itu dapat juga berupa emosi yang dapat mengarah pada perilaku agresif.¹⁰

⁹ Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998

¹⁰ M Atho' Ubaidillah. *Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017